

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bidang seni film merupakan suatu fenomena yang muncul sangat spektakuler. Pada mulanya sederhana saja. Tahun 1887, Thomas Alva Edison membuat gambar hidup dari *Fred Ott* yang sedang bersin, maka lahirlah sebuah industri ( M.Boggs, 1992: 2). Singkat cerita, dari sinilah lahir film pertama di dunia yang berjudul *The Life an American Fireman* dan *The Great Train Robbery* pada tahun 1903 yang dibuat oleh Edwin S. Porter (al-Malaky, 2004: 50). Kemudian geliat perfilman menjalar ke beberapa negara seperti India yang terkenal dengan Bollywood, Amerika dengan Hollywood, Iran, Asia, Eropa, bahkan Prancis mempunyai acara film bergengsi sendiri yang dinamakan Festival Film Cannes.

● Pengertian film sendiri para ahli berbeda pendapat. Menurut al-Malaky (2004: 41-42), dalam Anggaran Dasar Pasal 3 pada Persatuan Karyawan Film dan Televisi Indonesia yang merupakan Keputusan Kongres ke-8 pada 1995 menyatakan bahwa:

“film dan televisi adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya,

Tujuan film sendiri lebih lanjut al-Malaky (2004: 21) mengacu pada Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa:

“...film dan televisi tidak semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi yang dapat menyumbangkan darmabaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.”

Dari pernyataan di atas jelas bahwa film bukan sekedar media pandang dengar dan barang dagangan, juga berfungsi sebagai hiburan dan mengandung aspek-aspek pendidikan dan penerangan dan karenanya merupakan salah satu sarana pembinaan bangsa dan pembangun watak. Bahkan jika ditangani oleh ahlinya, bisa menjadi media pendidikan dan dakwah bagi sebagian orang yang berkepentingan, terutama menyangkut tujuan sosial dan nasional. Bahasanya, yaitu gambar-gambar yang disusun menurut urutan tertentu, bersifat universal dan dapat dipahami oleh semua bangsa dan semua lapisan masyarakat, termasuk yang buta huruf, yang tuli, dan yang dungu. (Siagian, 2006: 2)

Kebutuhan akan film bagi masyarakat sudah tidak dapat dielakkan lagi. Baik film itu sebagai hiburan semata, media pendidikan, maupun sebagai pengusir rasa gelisah dan kesepian. Roger Manvell dalam Siagian (2006: 25) yang umum dipandang sebagai kritikus terbesar mengatakan bahwa:

“film dan bioskop sudah menjadi sebagian dari hidup sosial dalam ukuran yang begitu luas, sehingga orang-orang pria dan wanita, tua dan muda, menonton film tanpa menanyakan dirinya lebih dulu apakah mereka akan menikmati film itu. Film sudah seperti makanan: sekali-lagi kita mendapat makanan enak, tetapi bagaimanapun juga, kita tetap membutuhkan makanan”.

Sebagai cabang seni yang paling muda, paling dinamis, film mempunyai *impact* yang sangat luas, serta dalam waktu relatif singkat berhasil merebut daerah pengaruh yang tak terbatas. Sehingga remaja, orang tua dan semua kalangan tidak bisa dilepaskan dari yang namanya film sebagai media hiburan sehari-hari.

Dengan ditetapkannya tujuan film yang jelas sebagai alat penerangan, dakwah dan pendidikan, ini bisa dijadikan sebagai alat yang sangat vital untuk kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ismail (1986: 104) keharusan film untuk dijadikan tuntunan bukan hanya sekedar tontonan serta untuk mengajarkan kebenaran adalah mutlak. Ia mengemukakan bahwa:

“film sebagai hasil kesenian yang menyelidiki hal-hal yang benar adalah film yang dibikin selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Film-film yang memutarbalikan keadaan-keadaan yang benar adalah bertentangan dengan ajaran-ajarannya”.

Menurut peneliti film yang dimaksud selaras dengan ajaran-ajaran Islam adalah film yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan sebagainya. Sedangkan film yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama adalah film yang

mengajarkan kepada mitos dan penyembahan, serta yang bertemakan *sex and violence* yang sedang marak di Indonesia saat ini.

Hal ini diperkuat juga oleh pendapat seorang ulama kontemporer Qardhawi (2009: 311) menyatakan secara tegas bahwa: “film atau bioskop adalah alat yang sangat vital untuk mengarahkan dan memberikan hiburan. Kedudukannya netral, seperti alat atau pisau”.

Untuk lebih jelasnya Siagian (2006: 3) dalam menanggapi tentang kedudukan film yang netral mengemukakan bahwa:

“bila ada itikad baik pada kita dan sanggup mempergunakan dengan baik kemungkinan-kemungkinan yang positif dari film, maka itu dapat memberi manfaat yang sangat besar bagi manusia, dapat memperkaya jiwa, manusia, dapat memberi bantuan yang sangat berharga bagi manusia, sebaliknya jika kita mempunyai itikad yang tidak baik, kita juga dapat menyalahgunakannya dengan mengeksploitir segi negatif dari film itu dan meracuni jiwa manusia. Dia merupakan alat propaganda yang paling ampuh untuk mempengaruhi umum untuk tujuan baik, maupun jahat”.

Berdasarkan definisi dan tujuan film yang telah ditetapkan di atas, film sebagai media pendidikan, penerangan, dan pembentuk watak bangsa, serta mengajak kepada kebenaran, nyatanya kita harus banyak mengelus dada. Harus kita akui bahwa sebagian besar film-film yang dibuat sejak ketetapan itu hanya merupakan film-film hiburan tanpa aspek-aspek pendidikan dan penerangan. Bahkan banyak produksi film yang jelas tidak menunjukkan kebijakan yakni aspek-aspek yang merusak watak dan pendidikan. Apa yang menjadi tujuan film sebagai aspek penerangan hanya bisa kita cari hanya dengan menggunakan mikroskop.

Padahal sebagai salah satu media komunikasi massa seperti film ini bisa dipakai sebagai alat seni, membuat daya cipta manusia visual, dapat dipakai sebagai alat pendidikan dan penerangan, sebagai alat hiburan yang mengasyikan, maupun sebagai alat propaganda yang ampuh dalam arti baik, maupun buruk.

Dengan kata lain perkataan film mempunyai *multi purpose* dan baik tidaknya hasil yang dicapai tergantung pada cara dan kesanggupan kita mempergunakannya. Kita dalam posisi memilih dan menentukan.

Mengenai menjadikan film sebagai media dakwah, Usmar Ismail (1986: 101) menerangkan hukumnya fardu kifayah bagi setiap muslim untuk menjadikan film sebagai media dakwah dan media perjuangan yang mengabdikan di jalan Allah.

Mengenai pernyataan di atas al-Malaky (2004: 118) menyimpulkan bahwa tujuan film harus menyangkut kepada tiga hal, yaitu:

1. Tujuannya adalah karena Allah semata, tidak untuk keuntungan komersial, seperti film *The Ten Commandment* atau *King of Kings* yang selama ini dianggap film religious.
2. Tidak memakai semangat “seni untuk seni” atau “seni untuk dolar, tetapi ada tujuannya.
3. Tidak dimaksudkan untuk rakyat atau pemimpin tertentu yang bermuara pada pemitosan atau persembahan.

Berbicara di Indonesia sendiri, tema yang paling banyak difilmkan tahun-tahun belakangan ini adalah *sex and violence*, yang dapat merangsang

nafsu-nafsu kebinatangan dan membawa kita ke jalan yang sesat. Dihidangkan berupa adegan-adegan ranjang mengarah ke porno, perkelahian mengarah pada sadisme dan brutal.

Saat ini, jargon “seni untuk seni” atau “seni untuk *dolar*” di Indonesia masih merajarela. Film-film yang bermunculan sangat bertolakbelakang dengan tujuan yang seharusnya. Sebenarnya, tema *sex and violence* bukanlah khas Indonesia, ini merupakan hasil adaptasi dari film-film *import*. Suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan, karena produser yang memandang film sebagai barang dagangan akan melihat pasar yang bagus. Implikasinya ia akan menjual barang yang disukai pembeli, yaitu film yang disukai publik. Sebab tujuannya adalah mencari uang, bukan mendidik masa. Mereka tidak akan membuang waktu hanya untuk memikirkan moral.

Seperti halnya *fashion*, film pun mengalami perubahan-perubahan *mode*, dari *love story*, *history*, drama, sampai pada *sex and violence*. Disinilah posisi kita dalam memilih dan menentukan baik buruknya dipertaruhkan.

Berikut ini beberapa daftar film-film Indonesia yang menurut hemat penulis bertemakan *sex, horror and violence*, diantaranya:

1. Tali Pocong Perawan. Film ini bertemakan *sex and horror* yang diperankan oleh Dewi Persik (Virni), Ibnu Jamil (Aldo), dan Ramon Y. Tungka (Nino). Film ini berawal ketika Nino diam-diam menyukai Virni yang sekaligus pacar Aldo adiknya Nino sendiri. Makin hari cinta Nino kepada Virni semakin menjadi. Setelah *surfing* di internet,

akhirnya Nino menemukan cara untuk mempelet Virni dengan menggunakan tali pocong perawan. Dari awal hingga akhir dipenuhi adegan ciuman, ranjang, sampai memperlihatkan kemolekan tubuh Dewi Persik (Virni). Dari judulnya sudah tidak masuk akal dan memakai kata “perawan” yang membuat orang penasaran.

2. Suami boongan. Film yang diperankan pasangan *hot* Julia Perez dan Gaston Kastanyo ini menarik perhatian *public* beberapa waktu lalu. Bagaimana tidak, film yang berceritakan seorang laki-laki bernama Aryo yang disuruh membawa calon istri oleh orang tuanya merasa panik, karena pacar selama ini Amara (Julia Perez) adalah sosok perempuan yang sangat *modern* yang tidak akan disukai oleh orangtuanya. Akhirnya Aryo membawa Fani (Fahrani) gadis lugu untuk diperkenalkan. Akhirnya orang tuanya menyetujui walaupun dalam fikiran mereka, itu hanya suami dan istri boongan. Cerita yang sangat sederhana dan kurang menarik. Tapi, apa yang terjadi pada *scene-scene* tersebut? Tak salah lagi dari awal saja sudah ada adegan diskotik antara goyangan panas Julia Perez dan Dwi Sasono. Tak hanya itu, pada *scene* lain jelas ditayangkan adegan mesum antara Julia Perez dan Gaston Kastanyo.

3. Hantu Puncak Datang Bulan. Film ini dibintangi oleh Andi Soraya, Lia Trio Macan, Tessa Mariska, Andreano Philips, Ferly Putra, dan lain-lain. Cerita berawal dari tokoh Putri (Lia Trio Macan) yang menolak bercinta dengan pacarnya yang diperankan oleh Andreano

Philips karena sedang datang bulan. Karena marah, akhirnya mereka berdua terlibat pertengkaran hebat, sehingga mengakibatkan mereka berdua meninggal. Putri meninggal dalam keadaan sedang datang bulan dan pacarnya meninggal akibat kena *stroom*. Lagi-lagi film ini dibumbui *sex*. Bagaimana tidak, beberapa *scene* menampilkan adegan–adegan porno, diantaranya, Tessa Mariska melakukan adegan menari *striptease*, Andi Soraya adegan ranjang, Lia Trio Macan dan Andreano Philips adegan mesum di kolam renang.

Selain itu masih banyak judul film bertemakan *sex, violence and horror* yang lain, diantaranya: *Susahnya Jaga Keperawanan di Jakarta, Virgin, Rayuan Arwah Penasaran, Hantu Binal Jembatan Semanggi, Suster Keramas, Kain Kafan Perawan, Maling Kutang, 18+, Extra Large, Darah Janda Kolong Wewe, Hantu Mupeng, Arisan Brondong, Anda Puas Saya Loyo, Hantu Aborsi, Air Terjun Pengantin, Pengantin Pantai Biru, Hantu Aborsi, Ku tunggu Jandamu*, dan masih banyak lagi.

Inilah fenomena yang sejalan dengan pemikiran Ismail (1986: 98) mengenai film yang dijadikan sebagai alat yang tidak memperdulikan norma dan nilai-nilai. Ia menyatakan bahwa:

“film sebagai alat komunikasi massa telah dipakai untuk berbagai tujuan. Bagi mereka yang melihat film itu sebagai “seni *an sich*” sebagai media seni tok dan menetapkan “seni untuk seni”, film hanyalah suatu media untuk menyatakan pikiran, perasaan, isi hati, kadang-kadang nafsu mereka pribadi dengan tidak memperdulikan norma, nilai-nilai, selain daripada ukuran-ukuran mereka sendiri sebagai seniman.

Jelaslah mazhab seperti ini merupakan sikap individualistis yang merajarela di benua Eropa terakhir ini.

Seperti dalam perang pemikiran, selalu ada *synthesis* diantara *thesis* dan *antithesis*. Di tengah-tengah budaya film bertemakan *sex and violence* sedang menjadi “*trend*” bahkan merajai industri perfilman. Kegersangan ini segera terobati oleh lahirnya film-film bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Diantara sutradara yang berani unjuk gigi menjunjung nilai-nilai moral di kancah perfilman nasional adalah Hanung Bramantyo dan Deddy Mizwar.

Menurut hemat penulis, berikut ini daftar film-film yang bertemakan nilai-nilai moral, nilai-nilai kebenarana, nasionalisme, pendidikan, bahkan ajaran agama, diantaranya:

1. Sang Pencerah. Film bergenre biografi ini menceritakan sosok pendiri organisasi Muhammadiyah Ahmad Dahlan yang diperankan oleh aktor kenamaan Lukman Sardi dan istrinya Siti Walidah yang diperankan oleh Zaskia Adya Mecca. Film yang disutradari langsung oleh sutradara muda berbakat jebolah Institut Kesenian Jakarta Hanung Bramantyo ini mendapat sambutan hangat dari berbagai elemen masyarakat elit, intelektual, maupun awam. Dalam film ini jelas sekali digambarkan bagaimana perjuangan Ahmad Dahlan melawan bid'ah, khurafat, tahayul, dan memperjuangkan pendidikan.

2. *Ayat-Ayat Cinta*. Film yang diangkat langsung dari novel karya Habbiburrahman El-Shirazy diperankan oleh Fedi Nuril (Fahry), Ryanti Cathwright (Aisyah), Carrisa Putri (Maria). Film ini mengajarkan toleransi dalam beragama, poligami, dan membuat penikmat film merasa disuguhkan cinta yang sebenarnya karena Allah.
3. *Perempuan Berkalung Sorban*. Diperankan oleh Revalina S Temat dan Oka Octara. Menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang kyai Salafi yang masih berfikiran kolot atau tradisional. Konflik terjadi ketika Revalina S Temat anak perempuannya menginginkan pendidikan setara dengan kakak laki-laknya. Ayahnya melarang keras perempuan untuk berpendidikan tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur-dapur juga. Ada misi kesetaraan gender dalam pendidikan pada film ini.
4. *Laskar Pelangi*. Film yang disutradarai Riri Riza dan diproduksi Mira Lesmana ini diangkat menjadi sebuah film dari novel dengan judul yang sama *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata jebolan ekonomi Universitas Indonesia yang mendapat beasiswa *Uni Eropa master of science di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis*. Tak tanggung-tanggung, lokasi film ini langsung mengambil lokasi aslinya di Belitung. Diperankan oleh anak-anak asli Belitung, sehingga menjadikan penonton merasa ada pada masanya. Film yang menceritakan 10 orang sahabat yang mempunyai tekad yang kuat

dalam belajar walaupun di sekolah yang sangat jauh dari fasilitas. Ada nilai kejujuran ketika adegan kesepuluh anggota Laskar Pelangi akan memakai jasa “orang pintar” untuk membantu ujian mereka. Perjuangan seorang guru yang diperankan oleh Cut Mini sebagai Ibu Muslimah dan kepala sekolah yang ikhlas memberikan ilmunya kepada para murid. Dan tak lupa kegigihan Lintang salah satu tokoh cerdas yang menempuh perjalanan 15 kilo, hanya untuk sekolah.

Selain yang disebutkan di atas, ada beberapa film lainnya yang masih menjunjung nilai-nilai pendidikan, kebenaran, keindahan, keadilan, seperti: *Ketika Cinta Bertasbih 1&2, 3 Doa 3 Cinta, Sang Murobbi, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Doa Yang Mengancam, Ada Apa Dengan Cinta, Eliana-Eliana, Petualangan Sherina, Emak Ingin Naik Haji, Dalam Mihrab Cinta, Sang Pemimpi, Dalam Mihrab Cinta, 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta, Tanda Tanya, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Rumah Tanpa Jendela*, dan masih banyak lagi.

Baru-baru ini sedang hangat dibicarakan sebuah film perjalanan tokoh pendiri Muhammadiyah kiai Ahmad Dahlan yang berjudul “*Sang Pencerah*” yang mempunyai genre film biografi. Walaupun film tokoh ini sebenarnya sudah di pelopori oleh Erros Djarot dengan judul film *Cut Nyak Dien*, setelah itu di susul film *Wali Songo, Sunan Kalijaga, Fatahillah, Singa Karawang Bekasi* yang berisi kepahlawanan Kiai Haji Noer Ali dari Bekasi. Namun film *Sang Pencerah* ini tetap mendapat perhatian luar biasa dari masyarakat luas.

Menurut Himawan Pratista (2008: 22) memandang secara umum film bergenre biografi ini merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah, sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup seorang tokoh sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar. Dalam perkembangannya, film-film biografi dapat berkombinasi dengan genre lain yang lebih spesifik sesuai dengan latar belakang sang tokoh seperti pahlawan perang, spiritualis, kriminal, penulis, peneliti, dan sebagainya.”

Sebagai fenomena yang relatif baru, penelitian mengenai film baik sebagai media hiburan, maupun sebagai media yang sangat dinamis, dibidang penerangan, pendidikan, maupun hiburan relatif terlalu sedikit. Tidaklah mengherankan bahwa film itu terutama dipandang sebagai hiburan saja dan bagi sebagian orang hiburan yang tidak sehat, bahkan berbahaya.

Menurut Siagian (2006: 24), karena kurangnya penelitian tentang film dan pengaruhnya baik yang negatif maupun positif, maka banyak yang mempunyai prasangka terhadapnya. Ia mengemukakan bahwa:

“bukan hanya dikalangan kaum kolot, terutama di dunia Timur, yang selalu mengagung-agungkan keluhuran moralnya dan memandang film sebagai salah satu alat penetrasi kebudayaan Barat, melainkan juga dikalangan seniman-seniman Barat sendiri, seperti pangeran-pangeran terkenal Josef Roth dari Austria, George Duhamel dari Perancis dan Ilya Ehrenburg dari Rusia”.

Akhirnya, kaum agamawan dan para pendidik harus menyadari bahwa film adalah sebuah realitas dari masyarakat modern dengan segala segi

negatif maupun positifnya, yang tidak dapat dilenyapkan lagi. Jika penulis-penulis Muslimin sudah menyadari dan menghayati sumber-sumber al-Qurān dan sunnah serta mereka menguasai teknik penulisan skenario, maka *insyaallah* suatu ketika kita pasti bisa menyuguhkan film-film yang benar-benar diabdikan di jalan Allah.

Berkenaan dengan adanya film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo yang menyuguhkan cerita tokoh pendiri Muhammadiyah, maka dari itu, penulis sangat antusias sekali ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang pernah dilakukan. Seperti apa yang dikatakan oleh sutradara film Sang Pencerah Hanung Bramantyo ketika ditemui pada Kamis 30 Juni 2011 di Dapur Film. Maka dari itu, skripsi ini terbukti keorisinalitasannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disajikan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?

Pertanyaan umum tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pembuatan film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang disajikan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?
3. Bagaimana cara film Sang Pencerah menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang pembuatan film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dalam sebuah film.

### 2. Secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan dunia perfilman seperti:

- a. Produser: agar lebih bisa mengapresiasi film bukan hanya sebagai barang dagangan yang hanya untuk merauk keuntungan sebesar-besarnya, tetapi menjadikan film sebagai media pendidikan, penerangan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keindahan, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya.
- b. Sutradara: agar lebih bisa mengarahkan para pemain, pembuat ide cerita, penulis naskah skenario, untuk menjunjung nilai-nilai moral.
- c. Para *cinéaste*: agar bisa memanfaatkan film semaksimal mungkin untuk sebagai media pendidikan dan penerangan berdasarkan

Ketetapan Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi tahun 1995.

- d. Pendidik: bisa menjadikan dan memanfaatkan film tidak hanya sebagai media hiburan semata melainkan sebagai media pendidikan yang mendidik dan menghibur.
- e. Penikmat film: mampu memilah-milah mana film yang baik dan mana film yang buruk. Kita semua dalam posisi memilih dan menentukan.
- f. Pendakwah: mampu menjadikan film sebagai alat dakwah kepada masyarakat yang posisinya bersifat tidak menggurui tapi hiburan mendidik.
- g. Diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang sangat berarti bagi masyarakat umum, dari mulai akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa), masyarakat madani dan awam, serta para pencari ilmu secara umum untuk mampu lebih objektif dalam memandang film baik aspek positif maupun aspek negatif.

## **E. Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian sebuah film memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

pendekatan kualitatif. Dikarenakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, maka setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya tekstual dan kontekstual. Kedua, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

Berdasar definisi di atas, penelitian kualitatif temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, manipulasi atau bentuk lainnya melainkan lebih secara naturalistik dan fenomenologi.

Dengan demikian peneliti dapat mengetahui permasalahan dalam film dan menguraikannya secara deskriptif disertai dengan data-data yang memperkuat temuan yang ada.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian.

Basrowi dan Suwandi (2008: 21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Lebih lanjut Basrowi (2008, 26) menyatakan bahwa:

“Berdasar hal tersebut, peneliti diharapkan fokus dan memusatkan perhatian pada kejadian atau kenyataan dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain dikarenakan perbedaan konteks”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Menurut Surakhmad (1989: 140) mendefinisikan metode deskriptif sebagai “metode yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa”.

Sementara itu Munzir (1999 : 62) berpendapat bahwa deskripsi analisis ini yaitu “pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan”. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks, (Robert B dan Steven J, dalam Moleong, 1993 : 3).

Dengan demikian, pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan peneliti untuk memusatkan perhatian penuh terhadap objek yang diteliti secara naturalistik.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung peneliti terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung (Sukmadinata, 2005:220). Observasi dijadikan sebagai alat pengumpul data untuk mengukur proses terjadinya peristiwa atau kejadian yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti berdasarkan panduan observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Catatan Lapangan (*field note*)

Nasution (1996:92) mengemukakan bahwa “catatan lapangan terdiri atas dua bagian, yakni (1) deskripsi, yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati dengan indera kita”

c. Wawancara

Teknik ini diperlukan dalam mengungkapkan pandangan, pemahaman, persepsi dan masalah-masalah yang akan peneliti gali.

Dalam mendefinisikan wawancara, Basrowi dan Suwandi (2008: 127) menyatakan bahwa:

“wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu”.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat membeberkan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.

Wawancara yang dilakukan dengan teknik terstruktur yaitu peneliti sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu.

d. Studi dokumentasi

Menurut Sarwono (2006: 225) kajian dokumen merupakan sarana penting dalam penelitian kualitatif, ia menyatakan bahwa:

kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Peneliti dengan mempelajari dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.

Dalam penelitian ini peneliti mempelajari naskah scenario, isi pembicaraan dalam film atau pengamatan gambar/adegan dalam film dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama penelitian berlangsung. Catatan ini bermanfaat sebagai data konkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja, penentu derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data yang diperoleh.

e. Analisis Isi

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2001: 172)

### **G. Subjek Penelitian**

Peneliti, informan, atau partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiar mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data.

### **H. Penjelasan Istilah**

1. Nilai, Inggris (*value*); Latin (*valere*) berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 534). Pendidikan diartikan pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan (Nata, 1997: 4). Sedangkan Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan hasil pendidikan tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Rama Yulis (1994: 7) adalah nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablun minallah), nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (hablun minan-naas), dan nilai akhlaq (etika vertika horizontal).

3. Film Sang Pencerah. Merupakan film yang menceritakan penggalan kisah pendiri organisasi Muhammadiyah Kyai Ahmad Dahlan dalam membersihkan *bid'ah*, *churafat*, dan mitos. Dalam perjuangannya ia mendapatkan cibiran, hinaan, dari orang-orang sekitar bahkan keluarganya sendiri. Akhir perjuangannya adalah ketika ia berhasil mendirikan organisasi Muhammadiyah yang sampai saat ini masih ada.

4. Hanung Bramantyo. Sutradara kenamaan Indonesia jebolan Institut Kesenian Jakarta sekaligus suami dari artis muda Zaskia Adya Mecca.

## **I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan studi dokumentasi.

Data direduksi melalui pembuatan abstrak. Langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

## 2. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.